

PRAKTIK EKOLOGIS MASYARAKAT SEMBALUN DALAM PELESTARIAN KAWASAN GUNUNG RINJANI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Ecological Practices of the Sembalun Community in Conserving the Mount Rinjani Area: A Perspective from the Qur'an and Hadith

Submit Tgl.: 14-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 24-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 27-Oktober-2026

Alimudin^{1*},
Syahratul Mubarakah²,
Hudatullah³

^{*1-3} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:
alimudin0461@gmail.com¹,
syahratul.mubarakah@gmail.com²,
hudatullahmuhibuddin61@gmail.com³,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik ekologis masyarakat Sembalun dalam pelestarian kawasan Gunung Rinjani serta mengidentifikasi nilai-nilai ekologisnya berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ekologis masyarakat Sembalun dalam pelestarian kawasan Gunung Rinjani diwujudkan melalui upaya menjaga sumber mata air, gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, penghijauan, dukungan terhadap kegiatan konservasi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Praktik tersebut mengandung nilai tanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya, kebersamaan, keseimbangan, dan amanah. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, praktik ekologis tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip *khalifah*, *amanah*, *mīzān*, serta larangan melakukan *fasād* dan perilaku berlebihan dalam memanfaatkan alam. Dengan demikian, praktik ekologis masyarakat Sembalun memiliki landasan sosial, budaya, dan keagamaan yang dapat mendukung pelestarian Gunung Rinjani, tetapi perlu terus diperkuat untuk menghadapi tekanan akibat perkembangan pariwisata dan peningkatan pemanfaatan kawasan.

Kata Kunci:

Praktik Ekologis; Masyarakat Sembalun; Pelestarian Gunung Rinjani; Al-Qur'an ; Hadits

Keywords:

Ecological Practices; Sembalun Community; Preservation of Mount Rinjani; Quran; Hadith

Abstract

This study aims to analyze the ecological practices of the Sembalun community regarding the preservation of the Mount Rinjani area and to identify the underlying ecological values from the perspectives of the Qur'an and Hadith. The study employs a qualitative approach through field research, utilizing both primary and secondary data sources. Data collection was conducted via observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was established through criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results indicate that the Sembalun community's ecological practices in preserving the Mount Rinjani area are manifested through efforts to protect water sources, communal cooperation in maintaining environmental cleanliness, reforestation, support for conservation activities, and the wise utilization of natural resources. These practices embody values of responsibility toward nature, concern for resource sustainability, communal solidarity, balance, and the concept of **amanah** (trust/stewardship). From the perspective of the Qur'an and Hadith, these ecological practices align with the principles of **khalifah** (stewardship), **amanah** (trust), and **mīzān** (balance), as well as prohibitions against **fasād** (corruption/harm) and excessive behavior in utilizing nature. Thus, the Sembalun community's ecological practices possess social, cultural, and religious foundations that support the preservation of Mount Rinjani; however, these practices require continued strengthening to withstand pressures arising from tourism development and increased area utilization.



PENDAHULUAN

Pendidikan Persoalan lingkungan hidup telah menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kerusakan ekosistem terus meningkat akibat aktivitas manusia yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan. Fenomena seperti deforestasi, perubahan iklim, pencemaran air dan udara, degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya volume sampah menjadi bukti bahwa hubungan manusia dengan alam sedang mengalami krisis. Dampak kerusakan tersebut tidak hanya mengancam keseimbangan ekologi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestariannya. (United Nations, 2015)

Di Indonesia, persoalan lingkungan juga menjadi tantangan yang sangat kompleks. Sebagai negara yang memiliki kawasan hutan tropis dan kawasan konservasi yang luas, Indonesia menghadapi berbagai persoalan seperti alih fungsi lahan, kebakaran hutan, pencemaran sungai, eksploitasi sumber daya alam, serta meningkatnya tekanan terhadap kawasan konservasi akibat perkembangan sektor pariwisata. Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, keberhasilan pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat yang hidup dan berinteraksi langsung dengan lingkungan. (Republik Indonesia, 2009)

Salah satu kawasan konservasi yang menghadapi tantangan tersebut adalah Taman Nasional Gunung Rinjani di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Gunung Rinjani memiliki fungsi strategis sebagai daerah tangkapan air bagi Pulau Lombok, habitat berbagai flora dan fauna endemik, serta penyangga keseimbangan ekosistem. Di sisi lain, Gunung Rinjani merupakan salah satu destinasi wisata alam unggulan di Indonesia yang setiap tahun dikunjungi oleh puluhan ribu wisatawan domestik maupun mancanegara. Meningkatnya aktivitas wisata memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Kecamatan Sembalun, melalui sektor jasa pendakian, homestay, transportasi, perdagangan, dan berbagai usaha pendukung lainnya. Namun, peningkatan aktivitas wisata juga menimbulkan berbagai persoalan lingkungan, seperti meningkatnya volume sampah pendakian, kerusakan vegetasi, pencemaran kawasan perkemahan, dan tekanan terhadap ekosistem kawasan konservasi. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) telah menerapkan berbagai program konservasi, antara lain *Go Rinjani Zero Waste*, sistem *Pack In–Pack Out*, pembatasan kuota pendaki, dan kegiatan bersih gunung secara berkala. Akan tetapi, berbagai persoalan lingkungan tersebut masih terus ditemukan sehingga menunjukkan bahwa pendekatan konservasi berbasis regulasi saja belum sepenuhnya mampu menjaga kelestarian kawasan. (BTNGR, 2024)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Sembalun, ditemukan bahwa masyarakat masih mempertahankan berbagai praktik ekologis sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Praktik tersebut meliputi menjaga kelestarian sumber mata air, melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan, mendukung kegiatan konservasi yang diselenggarakan oleh BTNGR, melakukan penghijauan, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis dengan alam. Namun demikian, perkembangan sektor pariwisata yang semakin pesat juga mulai memunculkan perubahan sosial dan ekonomi yang berpotensi memengaruhi orientasi masyarakat terhadap lingkungan. Meningkatnya aktivitas ekonomi, bertambahnya jumlah wisatawan, serta semakin intensifnya pemanfaatan sumber daya alam dikhawatirkan dapat menggeser orientasi masyarakat dari pelestarian lingkungan menuju kepentingan ekonomi semata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai yang mampu membangun kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari amanah yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Selain itu, Allah Swt. juga menegaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi'."

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam serta menghindari segala bentuk kerusakan (*fasad*). Dengan demikian, praktik ekologis masyarakat tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial dan budaya, tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam kajian ekoteologi Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai kawasan Gunung Rinjani pada umumnya lebih banyak membahas aspek konservasi kawasan, pengelolaan sampah pendakian, pengembangan ekowisata, partisipasi masyarakat, serta pariwisata berkelanjutan seperti penelitian (Roziki et al., 2026) yang menemukan bahwa penerapan kebijakan *Go Rinjani Zero Waste* melalui sistem *pack in–pack out*, *repacking* logistik, dan pelibatan *guide* serta porter mampu menekan jumlah sampah di jalur pendakian. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran sebagian pendaki dan belum optimalnya pengawasan. Sementara itu, penelitian (Andriyanto, 2024) menemukan bahwa nilai kearifan lokal Handep Hapakat merupakan praksis spiritual-ekologis yang membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, masyarakat, dan Tuhan. Nilai kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan musyawarah menjadi dasar pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi kajian yang menghubungkan praktik ekologis masyarakat lokal dengan konstruksi nilai-nilai ekoteologis di kawasan konservasi masih sangat terbatas.



Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, penelitian mengenai Gunung Rinjani lebih banyak menitikberatkan pada aspek konservasi kawasan dan pengelolaan pariwisata, sehingga belum banyak mengungkap dimensi religius yang melandasi perilaku ekologis masyarakat lokal. Kedua, penelitian mengenai ekoteologi Islam sebagian besar masih bersifat normatif dan konseptual atau diterapkan dalam konteks pendidikan formal, sedangkan implementasinya dalam kehidupan masyarakat sekitar kawasan konservasi masih belum banyak dikaji. Ketiga, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana nilai-nilai ekoteologis dikonstruksi melalui praktik ekologis masyarakat Sembalun dalam pelestarian kawasan Gunung Rinjani dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik ekologis masyarakat Sembalun dikonstruksi, dipelihara, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana praktik tersebut merepresentasikan nilai-nilai ekoteologis berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian ekoteologi Islam dan Pendidikan Agama Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani, tokoh agama, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, dan konservasi kawasan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam praktik ekologis masyarakat Sembalun dalam pelestarian kawasan Gunung Rinjani serta mengkaji makna yang melatarbelakangi praktik tersebut berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis (Moleong, 2021). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dipilih karena seluruh data utama diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi peneliti dengan masyarakat sebagai subjek penelitian (Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sembalun, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terlibat secara langsung dalam praktik ekologis masyarakat Sembalun, yaitu tokoh agama, tokoh adat, Pemerintah Desa Sembalun, petugas Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), porter, pemandu pendakian, petani, pelaku usaha wisata, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelestarian kawasan Gunung Rinjani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR), dokumen Pemerintah Desa Sembalun, peraturan perundang-undangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan praktik ekologis masyarakat, pengelolaan kawasan Gunung Rinjani, dan perspektif Al-Qur'an serta Hadis mengenai pelestarian lingkungan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta praktik ekologis yang berkaitan dengan pelestarian kawasan Gunung Rinjani. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengetahuan, pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat terkait pelestarian lingkungan. Informan diarahkan untuk menjelaskan praktik ekologis, kesadaran lingkungan, nilai keagamaan, kearifan lokal, peran tokoh masyarakat, serta berbagai kendala dalam menjaga lingkungan. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala Desa Sembalun dan petugas Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR) untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, program konservasi, bentuk partisipasi masyarakat, kerja sama kelembagaan, serta permasalahan yang dihadapi dalam pelestarian kawasan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memverifikasi hasil observasi serta wawancara (Satori & Dja'man, 2010). Dokumentasi meliputi foto kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat, profil desa, peraturan desa, laporan kegiatan, serta dokumen BTNGR yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. (Saleh, 2017)

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data meliputi kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Ekologis Masyarakat Sembalun Dalam Pengelolaan Gunung Rinjani Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ekologis masyarakat Sembalun dalam pelestarian kawasan Gunung Rinjani terlihat melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu menjaga sumber mata air, melakukan gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, mendukung kegiatan konservasi, melakukan penghijauan, serta menggunakan sumber daya alam secara lebih bijaksana. Berdasarkan hasil observasi, praktik tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan yang bersifat formal, tetapi juga dalam kebiasaan masyarakat ketika berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal dan kawasan Rinjani. Temuan ini menunjukkan bahwa kepedulian ekologis masyarakat Sembalun telah berkembang dalam bentuk tindakan nyata, meskipun pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perkembangan aktivitas pariwisata.

Praktik yang cukup menonjol adalah upaya menjaga sumber mata air. Hasil observasi menunjukkan adanya perhatian masyarakat terhadap kebersihan dan keberadaan sumber air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan sumber air dipandang sebagai bagian penting dari keberlangsungan kehidupan masyarakat dan pertanian. Dengan demikian, menjaga sumber mata air tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan menjaga fasilitas alam, tetapi sebagai bentuk mempertahankan sumber kehidupan. Peneliti menginterpretasikan praktik tersebut sebagai bentuk kesadaran ekologis yang menempatkan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian



(Sukardi et al., 2019) yang menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya air di kawasan Rinjani serta perlunya pendekatan partisipatif dalam pengelolaannya.

Praktik ekologis berikutnya terlihat melalui gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan observasi, kegiatan menjaga kebersihan dilakukan secara bersama-sama dan memperlihatkan adanya tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan dipandang sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya kewajiban pemerintah atau pengelola kawasan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik ekologis masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi memiliki dimensi sosial melalui kerja sama dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dalam perspektif ekologis, pola tersebut penting karena keberlanjutan lingkungan membutuhkan perubahan perilaku individual sekaligus tindakan kolektif masyarakat.

Praktik penghijauan dan pemeliharaan vegetasi juga menjadi bagian dari kepedulian masyarakat terhadap kawasan Rinjani. Hasil observasi menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman, baik melalui kegiatan masyarakat maupun kegiatan yang melibatkan pihak lain. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa penghijauan dipandang sebagai upaya menjaga kondisi lingkungan dan mempertahankan fungsi kawasan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Listantia et al., 2025) mengenai kegiatan penanaman pohon di Desa Sembalun yang melibatkan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, Pokdarwis, dan relawan. Kegiatan tersebut dilaporkan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi ekologis pohon serta membangun komitmen untuk merawat tanaman yang telah ditanam.

Praktik selanjutnya adalah keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan konservasi Gunung Rinjani. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya memosisikan konservasi sebagai tanggung jawab Balai Taman Nasional Gunung Rinjani, tetapi turut memberikan dukungan melalui kegiatan lingkungan dan keterlibatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian kawasan. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya pemahaman bahwa keberadaan kawasan Rinjani memberikan manfaat ekologis sekaligus ekonomi bagi masyarakat sehingga kelestariannya perlu dijaga. Peneliti menginterpretasikan kondisi tersebut sebagai bentuk hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungan, yaitu masyarakat memperoleh manfaat dari keberadaan kawasan sekaligus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankannya.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Safitri, 2021) yang menemukan berbagai praktik lokal, antara lain aturan memasuki hutan dan kawasan perbukitan, tata tertib pendakian, adat menjaga air, adat melestarikan hutan, serta pengetahuan masyarakat mengenai hutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik konservasi di Sembalun memiliki keterkaitan dengan nilai, norma, dan pengetahuan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Jika ditinjau dari perspektif Al-Qur'an, praktik ekologis tersebut memiliki hubungan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. QS. Al-Baqarah [2]: 30 menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola kehidupan di bumi, sedangkan QS. Al-A'raf [7]: 56 melarang manusia melakukan kerusakan setelah bumi diperbaiki. Dalam konteks penelitian ini, menjaga mata air, melakukan penghijauan, menjaga kebersihan, dan membatasi pemanfaatan sumber daya secara berlebihan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab manusia dalam

memelihara keseimbangan lingkungan. Penelitian (Arifin et al., 2025) juga menempatkan konsep khalifah, mizan, dan larangan fasad sebagai dasar etika ekologis dalam memahami hubungan manusia dengan alam.

Konsep tersebut semakin relevan dengan praktik masyarakat Sembalun karena masyarakat tidak hanya memanfaatkan lingkungan, tetapi juga melakukan tindakan untuk mempertahankan fungsi ekologisnya. Dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep mizan, yaitu keseimbangan yang perlu dijaga dalam kehidupan. Pemanfaatan alam untuk kebutuhan ekonomi dan pariwisata pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip tersebut selama dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak menimbulkan kerusakan. Sebaliknya, pemanfaatan yang berlebihan hingga mengabaikan kelestarian lingkungan dapat mengarah pada *fasad fi al-ardh*. Penelitian (Nihayah et al., 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an mengenai khalifah dan pelestarian lingkungan perlu diterjemahkan ke dalam praktik ekologis yang lebih nyata dalam pembangunan berkelanjutan.

Perspektif Hadits juga memperkuat temuan tersebut, khususnya hadits tentang penanaman pohon yang memberikan nilai sedekah bagi setiap manfaat yang dihasilkan bagi makhluk hidup. Makna tersebut menunjukkan bahwa tindakan memelihara dan menumbuhkan kehidupan memiliki nilai moral dan keagamaan, bukan sekadar manfaat ekologis. Dengan demikian, praktik penghijauan masyarakat Sembalun dapat dipahami sebagai tindakan yang memiliki dimensi ekologis sekaligus spiritual. Kajian hadis kontemporer mengenai penanaman pohon juga menunjukkan bahwa hadis tersebut dapat menjadi dasar etika ekologis yang menghubungkan tindakan manusia, manfaat bagi makhluk hidup, dan keberlanjutan lingkungan (Asmana et al., 2026).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik ekologis masyarakat Sembalun menghadapi tantangan dari perkembangan pariwisata dan meningkatnya pemanfaatan kawasan. Aktivitas wisata memberikan manfaat ekonomi melalui berbagai usaha masyarakat, tetapi pada saat yang sama meningkatkan intensitas interaksi manusia dengan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mempertahankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan konservasi. Penelitian (Kosmaryandi et al., 2016) juga menunjukkan bahwa melemahnya nilai budaya yang sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan kawasan dapat berkontribusi terhadap munculnya persoalan kebersihan dan pengelolaan kawasan.

Dengan demikian, praktik ekologis masyarakat Sembalun tidak hanya dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan menjaga lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk nilai, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial-keagamaan dalam memperlakukan alam. Menjaga sumber mata air, melakukan gotong royong, melakukan penghijauan, mendukung konservasi, dan menggunakan sumber daya secara bijaksana menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberadaan Gunung Rinjani memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sumber ekonomi dan objek wisata. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, praktik tersebut sejalan dengan prinsip khalifah, amanah, mizan, larangan fasad, serta anjuran melakukan tindakan yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, penguatan nilai ekologis berbasis masyarakat menjadi penting agar praktik pelestarian tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang mampu menjaga keberlanjutan kawasan Gunung Rinjani di tengah perkembangan pariwisata dan perubahan sosial masyarakat.



Nilai-nilai Ekologis yang Terkandung Dalam Praktik Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Sembalun Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan masyarakat Sembalun mengandung beberapa nilai ekologis yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya, kebersamaan, keseimbangan dalam pemanfaatan alam, serta amanah dalam menjaga lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman masyarakat, tetapi juga tercermin dalam kebiasaan dan tindakan mereka dalam menjaga sumber mata air, kebersihan lingkungan, vegetasi, serta kawasan Gunung Rinjani. Berdasarkan observasi, masyarakat masih menempatkan lingkungan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi, meskipun perkembangan pariwisata mulai meningkatkan intensitas pemanfaatan kawasan.

Nilai tanggung jawab terhadap alam terlihat dari perhatian masyarakat terhadap keberadaan hutan, sumber mata air, dan kondisi lingkungan di sekitar permukiman. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat berupaya menjaga lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka, terutama melalui pemeliharaan kebersihan sumber air dan lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa keberadaan air, hutan, dan kawasan Rinjani dipandang memiliki manfaat langsung bagi kehidupan masyarakat, sehingga kerusakan lingkungan dianggap dapat mengganggu kehidupan mereka sendiri. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan alam tidak sepenuhnya bersifat eksploitatif, melainkan terdapat kesadaran bahwa pemanfaatan alam harus disertai tanggung jawab untuk menjaganya. Peneliti menginterpretasikan nilai

tersebut sebagai bentuk tanggung jawab ekologis, yaitu kesadaran bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya.

Nilai tanggung jawab tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep khalifah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi yang tidak hanya memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya, tetapi juga kewajiban mengelolanya secara bertanggung jawab. (Arifin et al., 2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep *khalifah* menempatkan manusia sebagai pengelola bumi, sedangkan prinsip *mizan* mengharuskan pengelolaan tersebut tetap berada dalam keseimbangan dan tidak menghasilkan kerusakan. Dengan demikian, perhatian masyarakat Sembalun terhadap hutan dan sumber air dapat dipahami sebagai praktik yang sejalan dengan prinsip kekhalifahan, karena pemanfaatan lingkungan disertai kesadaran untuk mempertahankan keberadaannya.

Nilai kedua adalah kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Hasil observasi memperlihatkan bahwa masyarakat masih melakukan penghijauan, menjaga sumber mata air, dan berupaya mempertahankan kondisi lingkungan yang mendukung kehidupan pertanian maupun aktivitas masyarakat. Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa masyarakat memahami pentingnya keberadaan hutan dan sumber air bagi kehidupan saat ini dan masa mendatang. Hal ini memperlihatkan bahwa kepedulian ekologis masyarakat tidak hanya berorientasi pada kebutuhan sesaat, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan manfaat lingkungan. Peneliti memaknai temuan ini sebagai bentuk kesadaran antargenerasi, karena menjaga lingkungan berarti mempertahankan sumber daya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada masa yang akan datang.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Safitri, 2021) mengenai kearifan lokal masyarakat Sembalun dalam konservasi sumber daya hutan di sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani. Penelitian tersebut menemukan adanya praktik adat menjaga air yang berkaitan dengan hutan, adat melestarikan hutan, pengetahuan mengenai hutan, aturan memasuki kawasan hutan dan pendakian, serta berbagai bentuk pengetahuan dan aktivitas lokal lainnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konservasi di Sembalun tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui pengetahuan dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai keberlanjutan masih tercermin dalam praktik masyarakat dalam menjaga sumber daya lingkungan.

Nilai berikutnya adalah kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan menjaga kebersihan dan lingkungan dilakukan melalui keterlibatan masyarakat secara bersama-sama, terutama dalam kegiatan gotong royong. Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa masyarakat memandang kebersihan lingkungan sebagai kepentingan bersama sehingga tidak sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah desa atau pengelola kawasan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kepedulian ekologis telah memiliki dimensi sosial. Peneliti menginterpretasikan nilai ini sebagai tanggung jawab kolektif, karena keberhasilan menjaga lingkungan tidak hanya bergantung pada perilaku seseorang, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat secara bersama.

Nilai kebersamaan tersebut juga tampak dalam kegiatan penghijauan dan konservasi yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Penelitian (Listantia et al., 2025) mengenai kegiatan penanaman pohon di Desa Sembalun menunjukkan keterlibatan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, Pokdarwis, dan relawan dalam

kegiatan penghijauan. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan pada penanaman pohon, tetapi juga pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai fungsi ekologis pohon dan komitmen untuk merawatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik ekologis masyarakat Sembalun memiliki basis sosial yang dapat menjadi modal penting bagi penguatan konservasi kawasan Gunung Rinjani.

Nilai keseimbangan dalam pemanfaatan alam terlihat dari cara masyarakat memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa sepenuhnya mengabaikan fungsi ekologisnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan lingkungan sebagai bagian dari aktivitas pertanian, pariwisata, dan kegiatan ekonomi lainnya. Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan adanya pemahaman bahwa sumber daya alam perlu dimanfaatkan secara wajar karena kerusakan lingkungan pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat sendiri. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran mengenai hubungan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Peneliti menafsirkan kondisi tersebut sebagai bentuk nilai keseimbangan, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan akibat meningkatnya aktivitas pariwisata dan pemanfaatan kawasan.

Nilai keseimbangan tersebut sejalan dengan konsep *mīzān* dalam QS. Al-Rahman [55]: 7–9 yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan. Dalam perspektif ekologis, prinsip tersebut mengandung makna bahwa pemanfaatan alam perlu mempertimbangkan keteraturan dan keseimbangan kehidupan. (Arifin et al., 2025) dalam penelitiannya menempatkan *khalifah*, *mīzān*, dan larangan *fasād* sebagai prinsip yang saling berkaitan dalam membangun etika lingkungan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya oleh masyarakat Sembalun idealnya tidak



hanya dinilai berdasarkan manfaat ekonomi, tetapi juga berdasarkan kemampuan mempertahankan keseimbangan ekologis kawasan.

Nilai ekologis lainnya adalah amanah dalam menjaga lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian terhadap kondisi kawasan Rinjani karena lingkungan tersebut dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Hasil wawancara dengan tokoh agama memperlihatkan adanya pemahaman bahwa manusia tidak memiliki kebebasan tanpa batas dalam memperlakukan alam. Lingkungan perlu dijaga karena keberadaannya memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Peneliti menginterpretasikan pandangan tersebut sebagai nilai amanah, yaitu kesadaran bahwa sumber daya alam merupakan titipan yang harus dikelola secara bertanggung jawab, bukan semata-mata objek untuk memenuhi kepentingan manusia.

Konsep amanah tersebut memiliki landasan kuat dalam etika ekologis Islam. Penelitian (Wahid & Qomaruzzaman, 2023) menunjukkan bahwa konsep khalifah dan amanah dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar teologis bagi pembentukan etika lingkungan Islam. Manusia dipahami bukan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pihak yang memperoleh tanggung jawab untuk mengelolanya.

Dalam perspektif Hadits, nilai tersebut juga berkaitan dengan ajaran untuk memberikan manfaat kepada makhluk hidup dan tidak melakukan tindakan yang merugikan. Praktik penghijauan masyarakat, pemeliharaan sumber air, dan kepedulian terhadap keberadaan flora dan fauna dapat ditempatkan dalam kerangka etika tersebut. Kajian mengenai ekoteologi Islam berbasis hadis menunjukkan bahwa hadis Nabi memuat nilai penghormatan terhadap kehidupan, kepedulian terhadap tumbuhan dan hewan, penggunaan sumber daya secara tidak berlebihan, serta larangan

melakukan tindakan yang menimbulkan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, praktik ekologis masyarakat Sembalun memiliki relevansi dengan prinsip Islam yang menempatkan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, nilai-nilai ekologis masyarakat Sembalun dapat dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan lokal, kebiasaan sosial, pengalaman berinteraksi dengan alam, serta nilai keagamaan. Nilai tanggung jawab tercermin dalam upaya menjaga hutan dan sumber air; nilai keberlanjutan terlihat dalam penghijauan dan pemeliharaan sumber daya; nilai kebersamaan tampak melalui gotong royong dan kegiatan konservasi; nilai keseimbangan terlihat dalam upaya mempertemukan kepentingan ekonomi dengan kelestarian lingkungan; sedangkan nilai amanah tercermin dalam pandangan bahwa alam harus dijaga dan tidak dieksploitasi secara berlebihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik ekologis masyarakat Sembalun memiliki dasar nilai yang cukup kuat untuk mendukung pelestarian kawasan Gunung Rinjani.

Dengan demikian, nilai-nilai ekologis masyarakat Sembalun tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam hubungan sosial, tetapi juga menjadi landasan etis dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip khalifah, amanah, *mīzān*, serta larangan *fasād* dan perilaku berlebihan. Namun, keberadaan nilai tersebut perlu terus diperkuat karena perkembangan pariwisata dan peningkatan pemanfaatan kawasan dapat menimbulkan tekanan baru terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, penguatan nilai ekologis melalui keluarga, tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola kawasan menjadi penting agar praktik pelestarian Gunung Rinjani tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi tumbuh sebagai kesadaran dan kebiasaan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik ekologis masyarakat Sembalun dalam pelestarian kawasan Gunung Rinjani diwujudkan melalui upaya menjaga sumber mata air, gotong royong menjaga kebersihan lingkungan, penghijauan, dukungan terhadap kegiatan konservasi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Praktik tersebut mengandung nilai tanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya, kebersamaan, keseimbangan, dan amanah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam pemahaman masyarakat, tetapi juga tercermin dalam tindakan dan kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, praktik ekologis tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip khalifah, amanah, mīzān, serta larangan melakukan fasād dan perilaku berlebihan dalam memanfaatkan alam. Menjaga sumber air dan hutan mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi, penghijauan menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan, sedangkan gotong royong mencerminkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan.

Dengan demikian, praktik ekologis masyarakat Sembalun memiliki dasar sosial, budaya, dan keagamaan yang dapat mendukung pelestarian kawasan Gunung Rinjani. Namun, perkembangan pariwisata dan meningkatnya pemanfaatan kawasan tetap menjadi tantangan yang perlu diimbangi dengan penguatan kesadaran ekologis. Oleh karena itu, nilai-nilai ekologis yang telah berkembang dalam masyarakat perlu terus diperkuat melalui keterlibatan masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, dan pengelola kawasan agar pelestarian Gunung Rinjani dapat berlangsung secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Andriyanto, Y. D. (2024). Handep Hapakat sebagai praxis ekologi integral: Analisis ekoteologis kearifan lokal Dayak dalam merespons krisis lingkungan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 10(2), 69–84. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v10i2.465>
- Arifin, M. B., Rahmah, M. H., Wardaniyah, Q., & PK, M. N. A. N. (2025). Konsep khalifah dalam Al-Qur'an dan ekologi Mizan: Menafsirkan krisis lingkungan melalui tafsir klasik dan modern. *Journal of Islamic Thought and Contemporary Studies*, 1(1), 1–15.
- Asmana, A., Mutaqin, H. Z., Ulhaq, L. L., & Nurhakim, R. (2026). Ecological sadaqah and sustainability: A comparative study of hadith commentaries on tree planting in *Sharh Sahih Muslim* and *Fath al-Mun'im*. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 11(1), 107–133. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v11i1.12345>
- Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. (2024). *Statistik Balai Taman Nasional Gunung Rinjani Tahun 2024*. BTNGR.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kosmaryandi, N., Soekmadi, R., & Putri, A. S. A. (2016). *Peran situs keramat alami di Taman Nasional Gunung Rinjani untuk kepentingan pemanfaatan oleh masyarakat dan wisata alam* [Skripsi/Laporan penelitian, Institut Pertanian Bogor]. IPB Scientific Repository.
- Listantia, N., Rispawati, D., Khotmi, H., Rosika, H., Supriastuti, E., & Rahmawati, H. (2025). Kegiatan penanaman pohon sebagai upaya keberlanjutan lingkungan hidup di Desa Sembalun. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 426–434. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i2.2944>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi, Cet. 40). PT Remaja Rosdakarya.
- Nihayah, H., Affandi, Y., Junaidi, A. A., & Nadif, B. (2025). Thematic Qur'anic interpretation and implementation of environmental conservation in Indonesia's sustainable development. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 6(1), 87–110.



<https://doi.org/10.33650/mushaf.v6i1.12603>

- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059.
- Roziki, M. M. A., Diswandi, D., & Wijimulawiani, B. S. (2026). Kebijakan zero waste dan peran guide dalam pengelolaan sampah pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 85–97. <https://doi.org/10.29303/oportunitas.v5i1.2835>
- Safitri, H. (2021). *Kearifan lokal masyarakat Sembalun dalam konservasi sumber daya hutan di sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. UGM Repository.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Satori, S., & Dja'man, Q. A. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukardi, S., Dipokusumo, B., & Idris, M. H. (2019). Local community participation in protection area of water resources conservation in the Rinjani Forest Management Unit (FMU) of Rinjani Barat, Lombok Island. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 3(2), 62–69. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v3i2.244>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- Wahid, A., & Qomaruzzaman, Q. (2023). Tafsir Al-Qur'an dan ekoteologi Islam: Rekonstruksi teologi lingkungan berbasis konsep khalifah dan amanah. *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies*, 1(2), 57–64.